



INFOSS

INFORMASI SEPUTAR SALIB SUCI

Oktober

2024



Vol. **060**

OASE

PESTA SANTA THERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS

- Mengapa Perayaan Ekaristi Disebut Juga dengan Misa?
- Santo Ignatius dari Antiokhia Pembela Iman, dan Penggagas Istilah "Katolik"
- Mengenal Meditasi Kristiani



Umat Lingkungan St. Gabriel dan St. Rafael menghadiri Misa Pesta Nama Pelindung St. Gabriel & St. Rafael, Wilayah 14, yang diadakan pada Sabtu (12/10). Misa dipimpin oleh Romo Aloysius Cahyo Kristianto, CM.



Umat Stasi Gading Nias Residence, Wilayah 13 mengikuti Perayaan Ekaristi dengan khusus, yang diadakan pada Sabtu (21/9). Misa yang dipimpin oleh Romo Martinus Renda, CM ini dihadiri sekitar 170 orang.



Umat Lingkungan Vincencius merayakan Pesta Nama Lingkungan Vincensius Wilayah 10, yang ke-38 tahun. Misa diadakan di rumah keluarga bapak Rudi pukul 19.30, dipimpin oleh Romo Aloysius Cahyo Kristianto, CM. Dalam Misa Pesta Nama ini, Romo Yoyok menyampaikan mengenai perihal sejarah Lingkungan Vinsensius, serta pentingnya umat untuk selalu bahagia di dalam Tuhan.



Pesta Nama Lingkungan Santa Theresia Lisiuex, Selasa (1/10). Misa dipimpin oleh Romo Martinus Renda, CM. Dalam khotbahnya Romo Martin menceritakan sejarah Santa Theresia yang menjadi pelindung karya misi Gereja.



PESTA SANTA THERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS 1 OKTOBER 2024

Bacaan 1 : Yesaya 66 : 10 - 14c
Bacaan Injil : Matius 18 : 1 - 5

" Komitmennya yang kuat membawanya pada pengalaman mendalam akan kasih Tuhan dan sesama. Dia tidak pernah menjalani kehidupan dengan mudah, tetapi dia menjalaninya dengan damai dan gembira. "

Peran besar Santa Theresia yang begitu besar pada sejarah Gereja membuat kita kurang bisa percaya bahwa kehidupannya begitu biasa dan sederhana. Dengan banyaknya gelar yang dikenakan padanya: Doktor Gereja termuda, Pelindung Misi Gereja, Pujangga Gereja, Pelindung Kedua Perancis, kita seakan lupa bahwa Santa Theresia tidak diperhatikan dengan selayaknya oleh keluarga, komunitas biaranya, bapa rohaninya dan bahkan uskupnya. Tentu saja, di Lisieux, seorang gadis muda yang berani berbicara kepada Paus Leo XIII selama audiensi di Roma (sebuah surat kabar nasional melaporkan hal ini).

Santa Theresia masuk biara Karmel pada usia lima belas tahun tiga bulan. Ia meninggal pada usia 24 tahun. Kematianannya tidak diketahui banyak orang di sebuah Biara Karmel kecil. Tidak lebih dari 30 orang yang datang pada pemakamannya di Lisieux. Kehidupannya sangat

tersembunyi. Meskipun dia sangat muda namun perjalanan rohaninya memperlihatkan sebuah semangat tak kenal lelah, kedewasaan manusia dan wawasan iman yang mendalam. Semuanya terungkap dalam tulisan-tulisan rohani yang ditemukan setelah dia meninggal. Tulisan-tulisannya menyatakan wawasan hidup menggereja yang luas, kedalaman imannya serta cintanya yang begitu besar pada Tuhan dan sesamanya. Kekudusannya tidak terletak fenomena-fenomena yang luar biasa. Ia melakukan hal-hal yang sangat biasa dengan cara luar biasa. Yang ia lakukan sungguh merupakan perwujudan murni cintanya kepada Tuhan dan sesama. Jalan kehidupan yang membawanya pada pengalaman mendalam akan kasih Tuhan dan sesama. Dia tidak pernah menjalani kehidupan dengan mudah, tetapi dia menjalaninya dengan damai dan gembira. Ia sungguh "Bunga kecil Indah" bagi Tuhan.

Santa Theresia sangat mengenal siapakah Tuhannya. Dia percaya bahwa hidup di dunia adalah hidup dalam kerajaan-Nya, maka ia berjanji untuk menghabiskan surganya dengan berbuat baik di bumi. Itulah cara Santa Theresia menjadi yang terbesar dalam Kerajaan Tuhan, dengan menjadi seorang anak kecil di hadapan Tuhan.

Cara hidup Santa Theresia merupakan kritik bagi keinginan para rasul dan para pemimpin komunitas iman, pelayan gereja di masa depan untuk menjadi yang pertama dan pemimpin yang mengedepankan kekuasaan, bukan pelayanan. Ia mengingatkan para pemimpin dan pelayan gereja untuk berjuang keras mengalahkan kecenderungan manusiawi untuk mencari nama dan sombong. Ia mengundang mereka untuk menjadi rendah hati. Santo Agustinus mengatakan "Bila kamu bertanya padaku, apa yang paling penting dalam agama dan ajaran Tuhan Yesus Kristus, aku menjawab: pertama, rendah hati; kedua, rendah hati, dan ketiga, rendah hati."

Pada saat duduk di tengah-tengah para murid, Ia pasti menjelaskan tentang mentalitas yang berbahaya bagi komunitas iman yang dibangun-Nya. Dalam komunitas itu, para murid-Nya tidak diijinkan berebut tahta, kekuasaan, jabatan atau pengaruh. Yesus mengalami pahitnya dicengkeram oleh penguasa agama Yahudi dan penguasa lokal yang menjadi bawahan penguasa asing atau penjajah dari manca negara. Mereka memerintah dengan tangan besi (Mat. 20:25). Sebaliknya, dalam komunitas iman yang dibangun Yesus mentalitas itu harus diganti baru. Orang menjadi benar-benar bermakna dan besar di hadapan Allah serta komunitas iman ketika ia mampu menjadikan dirinya kecil dan tidak bermakna. Ia harus menjadi pelayan bagi yang lain, menjalankan tugas yang panggulnya demi kebaikan sesama. Ia tidak mencari keuntungan atau kemuliaan dirinya sendiri.

Pada saat Yesus mengajar dan duduk di tengah-tengah pendengar-Nya, Ia meminta seorang anak kecil untuk duduk bersama-Nya. Menempatkan anak di tengah-tengah berarti menjadikan dia pusat perhatian. Yesus mengingatkan mereka (Mat. 18:3), "Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga." Seruan pertobatan akan selalu bergema sepanjang waktu. Yesus meminta para murid untuk menanggalkan kesombongan dan mengembangkan sikap batin rendah hati. Yesus tidak menghendaki sikap kekanak-kanakan, suka merajuk, manja, dan meminta perhatian berlebih. Ia menghendaki sikap batin yang bergantung pada Allah, sama seperti anak-anak yang bergantung pada orangtua atau yang lebih dewasa

Ketergantungan itu membebaskan dari kecenderungan untuk "kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah." (1 Ptr. 2:1). Alam pikir anak diwarnai suka cita dan kegembiraan, tetapi lebih sering anak-anak dicekoki dengan amarah, iri hati dan kebohongan. Dan orang dewasa dituntut untuk mengalahkan kejahatan.

Santa Teresia dari kanak-kanak Yesus mengajarkan jalan kecil, cara sederhana untuk mengikuti Yesus. Untuk terus mengasihi Yesus dengan cara sederhana, beliau menulis, "Di saat gersang, ketika saya tak mampu berdoa, tak mampu melakukan kebajikan, saya mencari kesempatan, walau kecil, hanya sepele, untuk menyenangkan hati Yesus. Misalnya, senyum, kata yang manis ketika jiwa cenderung diam dan mulai lelah. Jika saya tak menemukan kesempatan, setidaknya saya memberitahu-Nya lagi dan lagi bahwa saya mengasihi-Nya. " Hal ini tidak sukar dan tindakan ini terus membuat hatiku berkobar-kobar. Walaupun nyala api kasih nampak padam, saya terus menaruh jerami di tungku, karena saya yakin api itu akan terus berkobar, " kata-kata Santa Theresia dalam salah satu suratnya.

***Pesta Santa Theresia dari
Kanak-Kanak Yesus
Pelindung Misi Gereja,
1 Oktober 2024
Rm. Aloysius Cahyo Kristianto, CM***

KOK PERAYAAN PERAYAAN EKARISTI DISEBUT JUGA DENGAN MISA MENGAPA?

Bagian 1

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Yesus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hierarkis. Baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap umat beriman, Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan Kristen. Sebab di dalam Ekaristi terletak puncak Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus, Putera Allah dalam Roh Kudus.

Kecuali itu, perayaan Ekaristi merupakan pengenangan misteri penebusan sepanjang tahun. Dengan demikian boleh dikatakan misteri penebusan tersebut dihadirkan untuk umat. Segala perayaan ibadat lainnya, juga pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan Kristen, berkaitan erat dengan perayaan Ekaristi: bersumber kepadanya dan tertuju kepada-Nya.

Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku...



www.imankatolik.or.id

Kita mungkin lebih akrab dengan istilah "Misa" ketimbang "Perayaan Ekaristi". Meskipun ada kalangan yang gigih tidak mau lagi menggunakan istilah "Misa" dan lebih suka memakai "Perayaan Ekaristi", namun istilah "Misa" tetap lazim dan secara resmi masih dipakai dalam Gereja Katolik Roma. Sementara istilah Ekaristi atau Perayaan Ekaristi juga sering digunakan. Sebelum kata "Misa" dipakai oleh Gereja, sebenarnya realitas ritual yang diwariskan dan diamanatkan Yesus itu mempunyai sebutan-sebutan lain yang muncul dan berkembang, bahkan ada yang kini sudah menghilang.

Sebutan-sebutan yang bermakna perjamuan kalau kita cari sebutan antiknya, akan kita temukan misalnya dalam Kisah Para Rasul 2:42; 20:7.11 dan Didakhe 9:3.4. Semula istilahnya adalah "*memecahkan roti*", yang secara biblis berarti memberi atau membagikan makanan (Yesaya 58:7; Yehezkiel 18:7; Ratapan 4:4). Para Rasul menaati perintah Yesus untuk berkumpul dan "*memecahkan roti*" (*Latin: fractio panis*). Mereka pun meniru apa yang pernah dilakukan Tuhan Yesus sebelum wafat-Nya, yakni mengadakan suatu perjamuan makan (Matius 26:26, Markus 14:22, Lukas 22:19, 1 Korintus 11:23). Maka selanjutnya istilah "perjamuan Tuhan" (*cena Domini*) pun juga dipakai, terutama oleh Paulus (1 Korintus 11:20). Kedua sebutan atau nama tadi mengandung makna perjamuan yang bersifat kudus, suatu perjamuan bersama sesuai dengan "tata cara" Yesus, yang meminjam adat Yahudi dan memberinya makna baru. Istilah *dominicum* juga pernah dipakai untuk menyebut perjamuan kudus yang diadakan pada hari Minggu (*dominica*), hari Tuhan (*dies Domini*), di antara para pengikut Yesus itu.

Sebutlah misalnya:

1. Karena Yesus meminta mereka untuk mengenangkan Diri-Nya dalam suatu perjamuan bersama, maka nilai kebersamaan itu sendiri juga ditonjolkan. Pertama-tama harus ada umat yang bertemu dan berhimpun (= jemaat). Orang yang berkumpul untuk mengadakan perjamuan Ekaristi itu disebut *sinaksis*, istilah Yunannya, dan *collecta*, istilah Latinnya. Akhirnya perayaan Ekaristi itu sendiri dijuluki *sinaksis* atau *collecta* saja. Nantinya, *collecta* itu sendiri lebih sering dipakai secara teknis untuk menyebut doa (*oratio*), khususnya doa pembuka dalam Misa.
2. Jemaat yang berhimpun tidak hanya diam. Mereka mengadakan suatu rangkaian ritual. Mereka melakukan kegiatan ritual keagamaan yang tidak hanya berkaitan dengan roti suci, tapi juga seluruh dinamika perayaannya. Ekaristi bukan hanya kehadiran Kristus dalam bentuk sakramen itu, tapi terutama suatu tatanan kegiatan bersama, yang terlengkapi dengan adanya kurban dan perjamuan.
3. Beberapa nama lain kadang-kadang juga muncul dalam tulisan-tulisan patristik, liturgis, dan dokumen-dokumen Gereja. Misalnya, *Sancta*, artinya suci (terkadang *sacra*, *sacrosancta*), dan lebih sering dipakai untuk menunjuk pada hosti suci (*Ordo Romanus* 1:48,95); *officium*, *munus*, *ministerium* yang sebenarnya berarti pelayanan ibadat, juga secara khusus pernah disematkan untuk perayaan liturgi ekaristis; bahkan di kalangan Gereja Timur istilah *leitourgia* (liturgi) itu sendiri dipakai untuk nama perayaan Ekaristi.

Asal Kata "Misa"

Istilah *missa* (Latin) jarang sekali digunakan dalam konteks wicara profan. Memang terutama terbatas untuk wicara ritual keagamaan. Setidaknya pernah ada dua pendapat tentang asal usul kata itu. Istilah *missa* itu sendiri ditemukan dalam buku-buku liturgis asli Romawi. Terkadang ditulis dalam bentuk jamaknya, *missae*. Dalam bagian awal *Sacramentarium Gregorianum* tertera "*Qualiter missa romana celebratur*". Juga dalam *Ordines Romani* (Ordo 1, 105) terungkap istilah *missarum solemnia* (keagungan Misa). Dari kata *missa* ini muncullah istilah *missale* (terjemahan Indonesianya: "*misale*"), untuk menamai suatu buku yang berisi sekumpulan doa, bacaan, dan nyanyian untuk Misa. Sampai kini istilah "Misa" dan "misale" masih dirawat dalam Gereja Katolik Roma. Keduanya berkaitan langsung dengan ritual perayaan Ekaristi. Secara eksklusif kini *missa* hanya menunjuk pada perayaan Ekaristi. Kini? Memangnya dulu bagaimana? Ternyata, sebelumnya penggunaan *missa* pernah disematkan pada perayaan-perayaan liturgis non-ekaristi. Buku kisah peziarahan Egeria di Yerusalem menyebut *missa* sampai lebih dari tujuh puluh kali. Kebanyakan dalam arti "pembubaran" umat pada akhir setiap perayaan liturgis (*cum missa ecclesiae facta fuerit*: 25:10; 27:6). Kadang untuk menyebut ibadat tertentu (*missa vigiliarum*: 38:2; 39:1; 43:3). Seperti halnya terbukti juga dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan dokumen-dokumen Konsili.

Sebutan "Misa" untuk perayaan Ekaristi rupanya juga diambil dari ungkapan "Ite, missa est". Kata-kata akhir imam dalam bagian pengutusan. Bagian itu disebut *dimissio*, yang dalam bahasa Latin kuno berarti mohon diri, pamit (Egeria dan Ambrosius). Jadi, *missa* sama dengan *dimissio* itu sendiri, Agustinus memakainya untuk pembubaran para katekumen (*missa catechumenorum*). Kata *missa* sama dengan *missio*, dari *mittere* (artinya: mengirim, mengutus). Casianus juga menggunakan *missa* dalam pengertian pembubaran/pengutusan (*dimissio*), namun juga dalam pengertian kegiatan liturgis (*actio liturgica*) dalam perayaan Ekaristi. Ambrosius pernah menggunakannya langsung untuk menyebut perayaan Ekaristi.

Rupanya sudah sejak abad IV istilah *missa* yang diambil dari bagian akhir Perayaan Ekaristi itu menjadi istilah yang umum untuk menyebut perayaan Ekaristi itu sendiri. Berbagai bahasa menerjemahkan kata itu. Kita (orang Indonesia) memakai istilah "misa", persis bahasa Spanyol *misa*, orang Italia memakai *missa*, orang Perancis *messe*, orang Portugal *missa*, bahasa Inggrisnya *mass*, Jermanya *Mess*, dan sebagainya.



Bagaimana dengan Kata "Ekaristi"?

Kata "Ekaristi" diambil dari bahasa Yunani *eukharistein*, artinya mengucap syukur. Konteks ceritanya adalah Perjamuan Malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Saat itu Yesus mengambil roti, memberkati (*eulogein-eulogeisas*), memecahkan, dan memberikannya kepada para murid-Nya. Kemudian Ia mengambil piala, mengucap syukur (*eukharistein -eukharisteisas*), dan memberikan kepada para murid-Nya. Ketika setiap kali memberikan roti dan piala itu Yesus berkata: "Terimalah dan makanlah/minumlah. Inilah Tubuh-Ku/Darah-Ku...." Kisah institusi ini ada di Matius 26:26-29; Markus 14:22-25. Sementara dalam Lukas 22:14-20; 1 Korintus 11:23-26 diceritakan hal yang sama, namun baik untuk roti dan piala dipakai kata "mengucap syukur". Data biblis itu tidak menyajikan gambaran rinci tentang jalannya Perjamuan Malam terakhir Yesus. Dapatlah dianggap bahwa yang dilakukan Yesus itu -



Hingga sekarang tinggalah dua nama yang sangat akrab di telinga kita, yakni Misa dan Perayaan Ekaristi saja. Istilah "Ekaristi" lebih luas penggunaannya, terutama secara teknis dalam teologi. Ekaristi adalah perjamuan sakramental Gereja yang dirayakan sesuai dengan contoh dan perintah Yesus. Sedangkan "Misa" lebih dimengerti dalam konteks liturgi, mengacu pada ritual perayaan Sakramen Ekaristi.

-kemudian menjadi "model" (typos) atau contoh bagi praktek perjamuan Para Rasul dan seterusnya. Ritus Yesus pada Perjamuan Malam itu adalah "mengambil, mengucapkan syukur, dan memecah/membagi". Ritus Yesus itu (nama Latinnya *traditio mysteriorum*) kemudian dijadikan model untuk Liturgi Ekaristi. Dan nama "ekaristi (eukharistia) itu jelas mengambil dari tindakan kedua Yesus setelah mengambil roti/piala. Kata itu sudah dipakai sejak sekitar akhir abad 1.

Mengapa kata *eukharistia* yang dipilih, kok bukan *eulogia* (dari *culogcin*). Sebenarnya kedua kata itu sinonim dalam bahasa Ibraninya. Keduanya menerjemahkan kata *barak* (berakah). Meskipun ada ahli yang tidak sependapat tentang kesamaan arti kedua kata itu, istilah *eukharistia* tetap digunakan, bukan *eulogia*. Kata *eucharistia* dianggap lebih tepat melukiskan seluruh tindakan beryukur kepada Allah Bapa karena segala kebaikan-Nya kepada umat Allah. Itulah sebenarnya inti Doa Syukur Agung dalam Misa. Maka, Doa Syukur Agung yang juga disebut *prex eucharistica* itu menjadi bagian terpenting dalam Misa. Sampai kini "ekaristi" digunakan sebagai bentuk doa syukur berupa perayaan bersama yang sakramental.

SANTO IGNATIUS DARI ANTIOKHIA, PEMBELA IMAN, DAN PENGGAGAS ISTILAH "KATOLIK"

Santo Ignatius dari Antiokhia pada masanya adalah salah seorang pemimpin gereja yang sangat berpengaruh. Namun, riwayat hidupnya lebih banyak diketahui melalui surat-suratnya. Kontribusinya terhadap gereja ini tampak dalam surat-surat yang ia tulis. Surat-suratnya inilah yang menjadi salah satu dasar dogma gereja dan struktur hierarkis yang masih berlaku hingga sekarang.

Memimpin Umat dalam Penganiayaan

Santo Ignatius dikenal sebagai murid dari Rasul dan penulis Injil, Santo Yohanes. Sebagai murid yang pandai dan bijaksana, Santo Yohanes mengangkatnya menjadi Uskup dari Antiokhia. Pada masa itu, Antiokhia berada di bawah kepemimpinan Kaisar Trajanus. Kaisar Trajanus dan prajuritnya mengejar dan menganiaya umat Kristen yang menolak menyembah berhala. Namun, Santo Ignatius dengan tegas mengajak para umat untuk tetap teguh dalam mempertahankan imannya. Meskipun begitu, ia tak luput dari pengejaran Kaisar Trajanus, dan akhirnya tertangkap dan dibawa ke Roma. Di hadapan kaisar, Santo Ignatius mengatakan, "Janganlah menyebut jahat terhadap orang yang membawa Tuhan dalam dirinya. Akulah Ignatius, pemimpin keselamatan umat manusia. Kristus itulah Tuhan kami dan Ia tetap tinggal dalam hati kami dan menyertai kami. Jawabannya yang tegas ini membawanya ke penyiksaan yang lebih berat. Namun, sebagaimana Kristus, Santo Ignatius tabah menanggung semua penderitaan itu hingga akhir. Ia pun dijatuhi hukuman mati dengan dimangsa oleh hewan-hewan buas.



Surat-Suratnya kepada Umat

Dalam masa penangkapannya ini, sebelum kematiannya, Santo Ignatius terus mengirimkan surat yang ditujukan kepada Santo Polykarpus dan seluruh umat dari berbagai gereja. Santo Ignatius mendorong mereka untuk tetap bersatu dan kuat dalam iman.

Ia juga menekankan pentingnya Ekaristi sebagai pusat kehidupan gereja. Ia percaya bahwa iman dan persatuan merupakan fondasi yang kuat di tengah ancaman kematian. Mengenai Ekaristi, Santo Ignatius menuliskan, *"Satu saja Tubuh Tuhan kita Yesus Kristus dan satu juga Piala Darah-Nya. Keduanya dikurbankan di atas satu altar oleh satu Uskupmu bersama imam-imam dan diakon-diakon."*

Penggagas Istilah "Katolik"

Dalam tulisan-tulisannya, istilah "Katolik" pertama kali digunakan secara tertulis dalam suratnya kepada jemaat di Smirna. Melalui suratnya ini, ia ingin mengatakan bahwa Gereja Katolik adalah Gereja satu-satunya yang didirikan Yesus Kristus, untuk membedakannya dengan jemaat yang mengaku sebagai jemaat Kristen, tetapi menolak Yesus adalah Allah yang sungguh-sungguh menjelma menjadi manusia.

Santo Ignatius ingin menunjukkan kesatuan Gereja dan kesetiaan Gereja kepada ajaran yang diajarkan oleh Kristus sendiri. Inilah yang dituliskannya, *"... Di mana uskup berada, maka di sana pula umat berada, sama seperti di mana ada Yesus Kristus, maka di sana juga ada Gereja Katolik ..."*



Kata "Katolik" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *katholikos*, yang artinya keseluruhan, universal, atau lengkap. Itu berarti kata "Katolik" memiliki tiga arti yaitu 1) Gereja tidak menjadi kelompok yang eksklusif, dan harus merangkul **keseluruhan** keluarga Tuhan, 2) Gereja tidak dapat memilih-milih doktrin, tetapi harus setia kepada **seluruh** kebenaran, 3) Gereja Katolik akan terus ada di **seluruh/sepanjang** waktu hingga akhir zaman.

Setia Sampai Akhir

Kehidupan Santo Ignatius pun harus berakhir. Namun, perjuangan dan kesetiaan imannya dalam menghadapi kematian menginspirasi umat gereja di masa-masa setelahnya, hingga saat ini.

Dalam tulisan di suratnya, ia menunjukkan bagaimana keteguhan imannya menjadi sumber ketabahannya dalam menghadapi kematian. Ia memohon doa dari para umat yang disuratnya. Doa yang sama ini dapat juga kita panjatkan khususnya ketika dihadapkan dengan hal-hal yang dapat membuat iman kita goyah.

"... Doakanlah aku, agar aku mendapat kekuatan lahir dan batin, untuk menjadi seorang yang tabah dalam iman, dan supaya aku menjadi benar-benar orang Kristen, bukan saja dengan nama tetapi lebih-lebih dengan perbuatan nyata. Aku menuliskan surat ini kepadamu selama aku masih hidup. Kekasihku sudah disalibkan, maka aku pun tidak merindukan sesuatu yang duniawi melainkan merindukan persatuan segera dengan Dia..."

MENGENAL MEDITASI KRISTIANI



Meditasi Kristiani adalah salah satu bentuk doa kontemplatif atau doa hati yang ditemukan kembali dan dikembangkan oleh Pastor John Main, OSB, seorang biarawan Benediktin dari Irlandia. Doa ini berasal dari tradisi kristiani yaitu dari bapa dan ibu padang gurun di abad ke-4. Meditasi Kristiani merupakan Latihan Rohani yang bertujuan untuk membantu setiap orang mendekatkan diri kepada Tuhan melalui keheningan dan kesederhanaan doa.

Dalam Meditasi Kristiani, para meditator diundang untuk bermeditasi dengan mengucapkan berulang-ulang sebuah kata doa atau mantra “Maranatha” di dalam hati, yang berarti “Datanglah, Tuhan.” Pengulangan kata doa ini membantu kita untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hati kita.

Komunitas Meditasi Kristiani berkembang pesat sejak didirikan pada tahun 1975. Saat ini sudah ada banyak kelompok Meditasi Kristiani yang tersebar di lebih dari 60 negara di seluruh dunia. Di Indonesia, khususnya di Keuskupan Agung Jakarta, komunitas ini juga telah bertumbuh subur. Banyak kelompok Meditasi Kristiani telah terbentuk di berbagai paroki, termasuk di paroki kita, Paroki Cilincing. Setiap minggunya, para meditator akan bertemu dalam kelompok untuk bermeditasi bersama, mengikuti ajaran Pastor John Main, OSB, dan berbagi pengalaman rohani mereka. Komunitas ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual banyak umat Katolik di Jakarta, membantu mereka menemukan kedamaian dan kedekatan dengan Tuhan melalui meditasi.

Umat Salib Suci Diajak Bermeditasi

Kami mengajak umat Paroki Cilincing untuk bergabung dalam kegiatan Meditasi Kristiani yang diadakan setiap hari Selasa pukul 19.30. Kesempatan ini dapat digunakan untuk memperdalam kehidupan rohani, menemukan ketenangan batin, dan mengalami kehadiran Tuhan dalam doa yang hening dan penuh makna. Komunitas ini terbuka untuk semua. Kami berharap banyak umat dapat turut serta dalam perjalanan rohani ini sehingga dapat semakin mendekatkan diri dengan kasih Tuhan melalui doa yang hening dan sederhana.



PENASIHAT

Romo Aloysius Cahyo Kristianto, CM.
Romo Martinus Renda, CM.

PENANGGUNG JAWAB

Y Sih Widyoko
Jou Endhy Pesuarissa

EDITOR

Romo Aloysius Cahyo Kristianto, CM.
Maretta P.S

REPORTER

Anastasia Karyna Pramesthi
Obeth

DESAIN GRAFIS

M Ezra Farell Ardiansyah
Jou Endhy Pesuarissa

FOTOGRAFER

Ruth Rotua Romauli
Margareta Vina
Patric
Carol

ALAMAT REDAKSI

Komsos Gereja Salib Suci
Jl. Raya Tugu No. 12, Jakarta Utara
HP: 0813 8886 7100
Email: komsosparokicilincing@gmail.com
www.parokicilincing.org

*Kritik, Saran & Iklan dapat ditujukan ke alamat
redaksi Komsos Gereja Salib Suci
yang tertera di atas.*

